



Wacana Penghancuran Diri Perempuan sebagai Bentuk Perlawanan Stereotip dalam *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini

**Komang Rama Juiartha¹, I Wayan Juniarta², I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra³,
Dewa Gede Bambang Erawan⁴**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3},
Jalan Kamboja 11A Denpasar 80232

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pengetahuan, Universitas Mahasaraswati Denpasar⁴, Jalan Kamboja 11A Denpasar 80232

Correspondence Email: jjuniartha@unmas.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the discourse and meanings of acts of self-destruction as representations of resistance to oppressive stereotypes imposed on female characters in the short story compilation *Sagra*. The study employs a social constructivist approach in literary studies to explore the correlation between the discourse and meaning in actions that challenge stereotypes of women. The focus of this research is the discourse of resistance to socially constructed stereotypes of women, particularly those related to women's bodies. These stereotypes are manifested through acts of self-destruction that are directly connected to women's bodies. The study adopts a qualitative research design using literary analysis methods. Library research and close reading methods, supported by systematic note-taking techniques, are used to identify the relationship between discourse and the meanings of acts of self-destruction as forms of resistance to stereotypes. The analysis is grounded in Fairclough's Critical Discourse Analysis and Mead's theory of Symbolic Interactionism. The findings indicate that acts of self-destruction performed by female characters are not expressions of despair or surrender to oppression, but rather function as coping mechanisms to assert ownership over their bodies. These acts are interpreted both literally and metaphorically, particularly in relation to self-actualization. Ultimately, the contribution of this research is to offer a new perspective on the discourse of women's self-destruction within the context of patriarchy. Rather than interpreting self-destruction as a form of despair, this act can be understood as a form of resistance that voices women's rights over the ownership of their own bodies.

Keywords: *self-destruction, self-actualization, female characters, stereotype, Sagra*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dan makna tindakan penghancuran diri sebagai representasi perlawanan terhadap stereotip opresif yang dilekatkan pada tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Sagra*. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial dalam kajian sastra untuk mengeksplorasi korelasi antara konteks dan makna tindakan yang menentang stereotip perempuan. Fokus penelitian ini adalah konteks perlawanan terhadap stereotip perempuan yang dibentuk oleh masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tubuh perempuan. Stereotip tersebut termanifestasi dalam tindakan-tindakan penghancuran diri yang berhubungan langsung dengan tubuh perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis sastra. Metode studi pustaka dan pembacaan mendalam (*close reading*), yang didukung oleh teknik pencatatan, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara wacana dan makna tindakan penghancuran diri sebagai wujud perlawanan terhadap stereotip. Analisis penelitian ini didasarkan pada teori

Analisis Wacana Kritis Fairclough dan teori Interaksionisme Simbolik dari Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan penghancuran diri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan bukanlah bentuk keputusan atau penyerahan diri terhadap penindasan, melainkan merupakan mekanisme koping untuk menegaskan kepemilikan atas tubuh mereka. Bentuk penghancuran diri ini dimaknai baik secara literal maupun metaforis, terutama dalam kaitannya dengan aktualisasi diri. Pada akhirnya kontribusi penelitian ini adalah memberikan sudut pandang baru terhadap wacana penghancuran diri perempuan dalam konteks patriarki. Alih-alih memaknai penghancuran diri sebagai bentuk keputusan, tindakan ini adalah sebuah perlawanan terhadap yang menyuarakan hak perempuan terhadap kepemilikan tubuh mereka.

Kata kunci: *penghancuran diri, aktualisasi diri, tokoh perempuan, stereotip, Sagra*

Pendahuluan

Stereotip dan bagaimana stereotip dibentuk adalah manifestasi dari masyarakat terhadap proses kebiasaan, nilai, wujud fisik, karakteristik, dan sebuah bahasa dibentuk. Hal yang mendasari konsep ini adalah sebuah kesadaran kolektif dari masyarakat yang bersangkutan terhadap paradigma-paradigma baru yang akan selalu muncul bersama dengan asimilasi budaya, termasuk di dalamnya akulturasi budaya yang terasimilasi dalam jangka waktu yang cukup lama (Haft et al., 2023). Namun faktanya, stereotip adalah sebuah konsep yang sangat dinamis dan tidak ajeg. Alih-alih menjaga keajegannya, stereotip terhadap sebuah objek berubah. Perubahan tersebut kemudian menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari (Yamamoto, 2022). Hal ini memengaruhi asimilasi dan kontak antar budaya dan membentuk struktur dan pola pikir masyarakat tertentu. Sebagai bagian dari masyarakat, fenomena ini tentunya dapat dihindari oleh kaum perempuan, khususnya dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki. Salah satu perwujudan stereotip yang terjadi adalah asertifitas patriarki terhadap perempuan tanpa konteks atau bersifat general (Zalikha & Dian Budiarti, 2024). Sistem patriarki yang melihat persona perempuan yang selalu bergantung kepada orang lain, menahan diri dalam berbicara, lemah secara fisik, membuat perempuan berjuang untuk mengubah stereotip yang disematkan kepada mereka (Bachrin et al., 2024). Hal ini diwujudkan perempuan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah melalui karya sastra (Jusdalyana et al., 2024). Melalui karya sastra, tokoh-tokoh perempuan ditunjukkan melakukan tindakan perlawanan stereotip sebagai bentuk pengungkapan identitas dan karakteristik mereka yang sesungguhnya (Hardianto & Raharjo, 2022).

Karya sastra adalah mimesis dari cerminan kehidupan sosial. Sosial sistem dalam masyarakat membentuk tugas dan fungsi dari setiap individu yang hidup di dalam sistem masyarakat tersebut (Nugroho & Suhendi, 2022). Konsep ini kemudian disadur oleh karya sastra dengan cakupan yang sangat luas untuk menyuarakan permasalahan-permasalahan sosial dalam konteks kesusastraan (Yuliana et al., 2025). Hal ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel dan cerita pendek.

Perlawanan dapat dimanifestasikan pada setiap bentuk karya sastra. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengungkap kenapa dan bagaimana perlawanan dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam melawan tekanan sistem

terhadap mereka, terutama sistem patriarki. Romero menekankan perlawanan ini pada perjuangan perempuan dalam mempertahankan kepemilikan atas tubuh mereka sendiri melalui karakter-karakter perempuan yang terdapat pada novel-novel karya penulis Adenath Odaga (Figuroa Romero, 2023). Azzahra menjelaskan perlawanan tokoh perempuan yang lain disebutkan pada tokoh perempuan yang dimanifestasikan melalui perlawanan terhadap subordinasi laki-laki, memperoleh pendidikan yang layak, dan menjadi tokoh berpengaruh di masyarakat mereka (Azzahra, 2022). Nilai-nilai sosial dan budaya, seperti standar sosial terhadap perempuan, relasi yang tidak sehat, dan subordinasi perempuan dalam struktur sosial menjadi latar belakang tindakan penghancuran diri tokoh perempuan dalam karya sastra. (Khairunnisa et al., 2023). Hal ini tercermin dalam kumpulan cerita pendek *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini.

Bentuk perlawanan lain yang dilakukan oleh karakter perempuan disebutkan oleh Afifah. Dia menyebutkan terdapat dua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh dua tokoh perempuan, yaitu perlawanan tertutup, yang disebutkan juga sebagai perlawanan yang tidak sistematis, dan perlawanan terbuka (Afifah et al., 2025). Perlawanan ini dilakukan oleh tokoh perempuan yang diciptakan oleh tiga penulis perempuan. Prasetyo menjelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan beberapa tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* diwujudkan dalam bentuk perlawanan verbal dan perlindungan diri sendiri, terutama terhadap keperawanan mereka dari ancaman patriarki yang menekan (Prasetyo & Suryaman, 2022).

Sejalan dengan berkembangnya optimisme terhadap gerakan perlawanan perempuan yang dilakukan tokoh perempuan ini, sistem patriarki juga menghadirkan permasalahan-permasalahan baru yang bersifat menjegal perlawanan itu sendiri. Apabila perlawanan terhadap patriarki tersebut tidak seluruhnya dapat diimplementasikan, yang berujung pada kegagalan, apakah bentuk baru perlawanan perempuan yang mungkin dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam semangat perlawanan patriarki ini?

Beberapa kajian sebelumnya pernah dilakukan dan mengambil lingkup wacana perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki diwujudkan oleh beberapa tokoh perempuan dalam beberapa karya sastra. Beberapa penelitian menyatakan bahwa bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap tekanan patriarki dilakukan dalam agresi yang jelas, seperti perlawanan verbal dan perlawanan fisik (Aprilyani & Rahmawati, 2025). Lebih jauh lagi, sosok perempuan yang tangguh dianggap menjadi salah satu sikap perlawanan terhadap patriarki.

Dalam budaya Bali, kasta menjadi sebuah aspek yang harus ditanggung oleh perempuan. Tokoh perempuan Bali yang berkasta memiliki beban yang lebih berat dan tanggung jawab yang tinggi dan harus dipatuhi oleh seorang perempuan. Akan menjadi sebuah tindakan yang akan merusak tatanan keluarga apabila seorang perempuan berkasta tidak mematuhi aturan-aturan yang disematkan kepadanya. Ketidapatuhan ini ditunjukkan oleh Telaga, seorang tokoh perempuan pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Telaga menanggalkan atribut kasta Brahmananya demi menikahi laki-laki dari kasta yang lebih rendah (Hardinanto & Raharjo, 2022). Sementara itu Maemunah menjelaskan bahwa terdapat tokoh perempuan yang menolak kekerasan seksual dan menuntut jam kerja yang adil tanpa melihat gender (Siti Maemunah & Irma Rahmawati, 2025).

Dalam penelitian yang lain, Wajiran menyatakan bahwa tokoh perempuan protagonis bernama Christine menunjukkan perlawanannya dengan cara melawan tekanan-tekanan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tindakan perlawanan yang dilakukan olehnya adalah dengan tindakan meninggalkan keluarga demi mengejar kemandirian dan hidup yang berkecukupan yang bebas dari ketergantungan (Wajiran, 2024). Penelitian terakhir menjelaskan bahwa perlawanan perempuan digambarkan dilakukan oleh tokoh perempuan yang dikendalikan oleh keinginan untuk mendapatkan hak yang setara dan dimaknai sebagai manusia yang berdaya (Andriana & Cahyo, 2025).

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan wacana perlawanan tokoh perempuan pada karya sastra diwujudkan dalam bentuk perlawanan terbuka melalui agresi yang nyata dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh lain ataupun lingkungan mereka. Penelitian tersebut terbatas pada wacana perlawanan terbuka sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan patriarki. Namun, yang terjadi pada perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki yang lebih kuat dan kaku, perlawanan terbuka adalah sebuah tindakan yang akan merugikan mereka sendiri. Hal ini menjadi ruang kosong dalam wacana perlawanan tokoh perempuan terhadap patriarki. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengisi ruang kosong itu dengan melihat bentuk penghancuran diri sebagai bentuk perlawanan stereotip perempuan, dalam konteks ini adalah tokoh perempuan pada karya sastra.

Ruang kosong dari wacana penghancuran diri ini ditemukan dari beberapa artikel yang membahas tentang penyebab tindakan penghancuran diri tokoh perempuan. Khairunnisa (Khairunnisa et al., 2023) menyebutkan bahwa rendahnya *self-compassion* berisiko terhadap tingginya *Non-Suicidal Self Injury*. Pernyataan ini mendukung kenyataan bahwa stereotip masyarakat terhadap perempuan menjadi pemicu tingginya rasa rendah diri perempuan yang dicerminkan oleh tokoh perempuan. Penyebab perilaku penghancuran diri ini juga disebutkan oleh Al Haya, bahwa perilaku ini diperkuat oleh ketidakpuasan perempuan dalam menyalurkan emosi dan kebingungan mereka dalam menyalurkan emosi (Al-Haya & Alfaruqy, 2023). Penelitian ini melihat wacana penghancuran diri dari sudut pandang yang berbeda dan menawarkan wacana penghancuran diri sebagai bentuk perlawanan stereotip perempuan yang diwakilkan oleh tokoh perempuan dalam karya sastra.

Penghancuran diri adalah sebuah konsep muncul dari rasa frustrasi perempuan dan ditawarkan sebagai bentuk terakhir setelah kegagalan dalam melakukan usaha-usaha perlawanan terbuka. (Dina Aprilia Dewi Sofiana et al., 2024). Karena kegagalan ini dipercaya sebagai bias dari hubungan masyarakat adat dan sistem patriarki selain juga bias praktik budaya dari penghancuran diri yang sudah mengglobal (Scheuerman, 2021), maka penghancuran diri seharusnya dilegitimasi sebagai salah satu paradigma yang berbeda dari bentuk perlawanan stereotip. Ahmadi menyatakan bahwa penghancuran diri yang dilakukan oleh para perempuan etnis Cina di tahun 1998 terjadi karena bentuk pengorbanan atas pemerkosaan. Trauma yang dialami membuat mereka menjadi perempuan pemarah dan pada akhirnya berujung kepada keinginan untuk melakukan aksi bunuh diri (Ahmadi, 2021). Bagi para perempuan ini, akhir bunuh diri yang mereka lakukan diyakini sebagai satu-satunya jalan keluar setelah mereka kehilangan harga dirinya. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan adalah sebuah respons yang rasional terhadap tekanan masyarakat yang menyasar

mereka sebagai seorang individu dan sebagai anggota dari kelompok marginal (Almenia & AbdelFattah, 2025). Sebagai kaum marginal dalam sebuah masyarakat patriarki yang terstruktur, perempuan sering kali terpaksa untuk melakukan aksi-aksi ekstrem sebagai bentuk perlawanan stereotip (Adawiyah & Hasanah, 2020).

Keadaan ini kemudian ditangkap oleh penulis karya sastra, dan pada akhirnya penghancuran diri memiliki arti tindakan kontroversial yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan stereotip. Tindakan ini kemudian dipertimbangkan sebagai pembalasan yang memuaskan dan substantif bagi perempuan dalam menyuarakan dan mendefinisikan ulang identitas mereka (Zheng, 2025). Pernyataan ini menekankan bahwa dengan seni yang tanpa batas, seperti karya sastra, dapat merekonstruksi konsep penghancuran diri yang sudah ada sebelumnya (McGuire, 2024). Rosita menekankan hal yang sama dengan penjelasan bahwa subyek yang berhubungan dengan dunia penghancuran diri menjadi dinamis (Rosita & Yanti, 2024). Situasi yang mengarah kepada penghancuran diri adalah usaha terus menerus dan berterima dalam situasi konflik. Mead memperhitungkan bahwa situasi konflik erat berkaitan dengan interaksi sosial (Mead, 2018). Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang penting dalam penciptaan makna oleh seseorang dan tindakan yang dilakukannya.

Wacana penghancuran diri perempuan sebagai perlawanan stereotip belum banyak diangkat dalam artikel. Sebaliknya penelitian-penelitian yang mengangkat wacana penghancuran diri perempuan sebagai bentuk keputusan perempuan akibat tekanan masyarakat patriarki telah diangkat dalam banyak penelitian. Permana (Permana, 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah wacana tentang seksualitas dilatarbelakangi oleh relasi kekuasaan antara subjek-subjek tertentu. Dalam relasi ini pihak yang berkuasa akan memiliki kontrol penuh terhadap pihak yang dikuasai, seperti nilai-nilai seksualitas. Pernyataan di atas bermakna bahwa wacana penghancuran diri sebagai bentuk stereotip berasal mula dari rasa ketidakadilan kaum marginal, dalam hal ini kaum perempuan, terhadap tekanan patriarki yang timbul dari kekuasaan masyarakat patriarki itu sendiri.

Penghancuran diri tokoh perempuan dalam karya sastra adalah sebuah perumpamaan perlawanan stereotip yang dihadapi oleh perempuan (Naila et al., 2025). Pada dasarnya karya sastra adalah salah satu dari sekian banyak alat yang digunakan penulis untuk menunjukkan isu-isu sosial yang terjadi. Sebagai bagian dari masyarakat, penulis merekam dan mewujudkan isu ini dalam karya-karya mereka. Melalui penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membentuk ulang paradigma wacana penghancuran diri sebagai perlawanan perempuan terhadap stereotip yang diceritakan dalam novel.

Metode

Penelitian ini melihat dari perspektif konstruktivisme sosial, yang menekankan pada pengembangan makna subjektif berdasarkan pengalaman dan pemaknaan individu, khususnya tokoh perempuan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi penelitian yang bersifat geografis karena menggunakan metode kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa kumpulan cerita pendek. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kompilasi cerita pendek *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini (Rusmini, 2023). Kumpulan cerita pendek tersebut merepresentasikan

perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam mengartikulasikan asertivitas sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang telah mengakar dalam adat dan kehidupan sosial masyarakat Bali.

Data penelitian diperoleh dari representasi tindakan tokoh-tokoh perempuan, termasuk tindakan penghancuran diri, yang terwujud melalui narasi, dialog, serta deskripsi dalam masing-masing cerita pendek. Selain itu, data juga mencakup tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terdapat pada sampul depan *Sagra* (2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dan pembacaan mendalam dengan menerapkan teknik pencatatan, seleksi bagian teks yang merepresentasikan tindakan penghancuran diri, serta pengelompokan tanda verbal dan nonverbal pada sampul depan *Sagra* (2023). Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Fairclough (Fairclough, 2009), yang berfokus pada dimensi tekstual wacana. Selain itu, teori interaksionisme simbolik (Mead, 2018) digunakan untuk menganalisis relasi sosial antara tokoh perempuan dan tokoh lainnya, serta simbol-simbol yang membentuk proses pemaknaan interaksi tokoh perempuan dalam *Sagra* (2023).

Hasil dan Pembahasan

Novel *Sagra* (2023) terdiri atas sebelas cerita pendek yang mengangkat perjuangan perempuan Bali dalam berbagai status sosial dan situasi kehidupan. Kesebelas cerita tersebut berlatar budaya dan wilayah Bali. Secara umum, ideologi yang mengikat keseluruhan cerita dalam kumpulan *Sagra* (2023) adalah perjuangan perempuan. Perjuangan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perlawanan. Salah satu bentuk perlawanan yang dibangun oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat Bali adalah tindakan penghancuran diri dan selanjutnya menjadi sebuah wacana penghancuran diri sebagai bentuk perlawanan stereotip. Terdapat tiga bentuk tindakan penghancuran diri yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam tiga cerita yang berbeda. Tindakan penghancuran diri yang dilakukan oleh para tokoh perempuan tersebut merupakan tindakan yang disengaja. Secara ringkas, bentuk-bentuk penghancuran diri tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Penghancuran Diri yang dilakukan Tokoh Perempuan dalam *Sagra* (2023)

Nomor	Nama Tokoh	Judul Cerita Pendek	Bentuk Penghancuran Diri
1	Centaga	Sepotong Kaki	Memotong satu-satunya kaki yang dimilikinya
2	Wayan Darmi	Pesta Tubuh	Merobek dan melukai tubuhnya sendiri
3	Sita	Api Sita	Menusuk dirinya dengan katana

Berdasarkan Tabel 1, ketiga tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek ini merepresentasikan perempuan yang hidup dalam masyarakat Bali. Kondisi masyarakat patriarkal memicu para tokoh perempuan tersebut untuk bertindak melawan stereotip yang dilekatkan kepada mereka. Tindakan tersebut termanifestasi dalam bentuk penghancuran diri. Setiap tindakan penghancuran diri yang dilakukan berangkat dari

ketidakpuasan terhadap stereotip sosial yang membelenggu perempuan. Kondisi ini kemudian membentuk kekuatan internal para tokoh perempuan untuk bertindak.

Tindakan penghancuran diri bukanlah bentuk perlawanan yang lazim dilakukan oleh kelompok marginal. Umumnya, perlawanan diwujudkan melalui tindakan konfrontatif terhadap masyarakat tempat individu tersebut hidup, baik secara fisik maupun nonfisik. Namun, kesadaran diri yang lahir dari kecerdasan perempuan menyatakan bahwa perlawanan secara langsung terhadap kelompok dominan sering kali berakhir pada kesia-siaan. Kesadaran ini menegaskan bahwa tujuan yang hendak dicapai melalui konfrontasi terbuka tidak akan terwujud secara optimal. Oleh karena itu, penghancuran diri dipilih sebagai bentuk perlawanan yang meskipun seolah-olah tampak putus asa, sesungguhnya memiliki daya resistensi yang jauh lebih besar.

Perlakuan masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai objek menjadi pemicu munculnya tindakan penghancuran diri tersebut. Fenomena ini kerap diamati dan ditangkap oleh penulis karya sastra dan disuarakan melalui karya-karya mereka. Salah satu penulis novel yang menangkap isu perlawanan stereotip ini adalah, Oka Rusmini. Oka Rusmini dikenal sebagai pengarang yang konsisten mengkritik budaya patriarki. Budaya yang memperlakukan perempuan sebagai objek melahirkan stereotip kuat bahwa perempuan adalah individu lemah dan cenderung menerima label sosial yang dilekatkan kepada mereka. Masyarakat juga menganggap perempuan tidak memiliki daya untuk melawan perlakuan tersebut. Namun, eksistensi perempuan tidak semata-mata terwujud dalam bentuk fisik, melainkan juga melalui kekuatan mental dan kecerdasan yang mereka miliki. Dalam situasi tertentu, kesadaran diri ini muncul dan termanifestasi dalam bentuk penghancuran diri. Dengan kesadaran diri yang tinggi, tokoh-tokoh perempuan menyadari keterbatasan posisi mereka. Oleh karena itu, makna dari setiap tindakan penghancuran diri akan diuraikan secara rinci.

Wayan Darmi merupakan tokoh perempuan yang menjadi tawanan tentara Jepang. Dalam cerita pendek "*Pesta Tubuh*", Wayan Darmi digambarkan sebagai salah satu dari banyak perempuan yang diculik oleh tentara Jepang, bahkan diserahkan secara paksa oleh warga desa sebagai bentuk "tumbal" demi menjaga desa mereka dari serangan militer Jepang. Tindakan warga desa ini merepresentasikan stereotip dan objektifikasi perempuan yang kejam. Analogi perempuan sebagai tebusan demi perdamaian merupakan bentuk penindasan sosial terhadap perempuan. Kondisi tersebut dialami oleh Wayan Darmi dan perempuan lain yang bernasib serupa.

Menjadi pemuas seksual tentara Jepang bukanlah akhir dari penderitaan Wayan Darmi. Perlakuan tidak manusiawi yang dialaminya selama penahanan merupakan puncak dari praktik objektifikasi. Deskripsi teks berikut menegaskan kondisi tersebut.

Itulah yang terjadi setiap malam. Kami anak-anak perempuan di bawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari. Tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigiti, ditusuk berkali-kali. Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya. Bahkan setiap tetes cairan yang mengalir dari tubuh kami diteguknya.

(Sagra: *Pesta Tubuh*, 2023: 50)

Deskripsi tersebut secara jelas menunjukkan posisi perempuan sebagai objek. Frasa *harus melayani 10 sampai 15 laki-laki* merupakan pernyataan kuat yang

merepresentasikan perampasan kuasa perempuan atas tubuhnya sendiri. Perempuan dalam cerita ini bahkan tidak memiliki hak atas tubuh mereka, terutama dalam situasi relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Frasa tersebut juga berfungsi sebagai metafora penindasan patriarki terhadap kebebasan perempuan. Dengan akal sehatnya, perempuan menyadari bahwa perlawanan fisik hanya akan berujung pada kesia-siaan. Kesadaran ini memunculkan kecerdasan dalam diri Wayan Darmi yang menyatakan bahwa melakukan perlawanan terbuka akan menjadi hal mustahil.

Hubungan sosial yang terjadi antara Wayan Darmi dan tentara Jepang merepresentasikan makna penindasan terhadap perempuan. Pemerkosaan yang dialami Wayan Darmi menjadi stimulus yang menandakan kekuasaan absolut tentara Jepang. Kekuasaan tersebut memberi legitimasi bagi mereka untuk memperlakukan Wayan Darmi tanpa batas. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Mead, 2018) yang menyatakan bahwa tindakan yang memicu respons dalam diri individu mengandung makna. Penindasan tersebut memunculkan penerimaan terpaksa dari Wayan Darmi.

Namun, ketika Wayan Darmi menyadari dan menemukan kekuatannya sendiri, responsnya berubah. Kesadaran tersebut terkonfirmasi melalui tindakan penghancuran diri yang dilakukannya. Tindakan ini menonjolkan sifat maskulin berupa kekuatan dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan (Bem, 1974). Dalam situasi tragis yang dihadapinya, Wayan Darmi menggunakan kecerdasan dan kekuatannya untuk mengakhiri hidup melalui tindakan bunuh diri sebagai bentuk penghancuran diri. Kesadaran akan kekuatan ini membawanya pada penyelesaian konflik secara kompetitif (Kilmann, 2023). Perlawanan Wayan Darmi tidak diwujudkan melalui konfrontasi langsung, melainkan melalui penghancuran diri sebagai respons terhadap rangkaian penindasan yang dialaminya (Daros, 2021). Dengan menyadari keterbatasan posisinya, ia memilih penghancuran diri sebagai cara membebaskan diri dari penindasan.

Suatu pagi, Darmi pulang dengan leher dan mulut berdarah. Dia langsung menjatuhkan diri di sudut kamar. Pandangan matanya kosong. Kuku-kukunya yang runcing berulang kali mengerat lukanya. Dia cabik-cabiknya lukanya. Darah segar muncrat dari leher, tangan, paha, dan seluruh tubuhnya. Sering dia membiarkan tubuhnya telanjang, alau tangannya akan berpesta, merobek seluas-luasnya tubuhnya yang terluka. Itulah cara Darmi menolak tubuhnya sendiri. Dia tidak pernah mau mandi sehingga lukanya makin hari makin parah. Dan suatu hari, Darmi mati dengan tubuh membusuk

(Sagra: Pesta Tubuh, 2023: 53)

Tindakan penghancuran diri Wayan Darmi tampak dalam tindakan melukai diri yang disengaja dan keputusan untuk membiarkan luka tersebut membusuk. Tindakan ini memiliki makna simbolik yang mendalam. Kesadarannya bahwa tubuhnya dieksploitasi sebagai objek seksual mendorongnya menghancurkan tubuh tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakberdayaannya. Sementara, Apriliani dan Rahmawati menyebutkan bahwa perlawanan perempuan dalam patriarki dilakukan dengan agresi terbuka (Aprilyani & Rahmawati, 2025). Dalam situasi yang dihadapi Darmi, perlawanan dengan agresi terbuka tentu saja mustahil dilakukan olehnya karena keterbatasan fisik dan relasi kuasa yang dihadapi olehnya. Maka dari itu penghancuran diri dengan cara melukai dirinya merupakan sebuah agresi tertutup yang mendefinisikan perlawanannya terhadap stereotip patriarki yang dialaminya. Dengan

demikian, ia meruntuhkan stereotip bahwa perempuan yang tertindas secara fisik tidak memiliki daya resistensi.

Tokoh perempuan lain, Sita, terlibat dalam perilaku yang bersifat merusak diri sebagai akibat dari pengkhianatan oleh laki-laki yang ia cintai. Sebagai seorang gadis muda yang cantik dan polos yang baru memasuki masa pubertas, Sita jatuh cinta kepada seorang pemuda desa yang tampan bernama Sawyer. Ia sering menerima ajakan Sawyer untuk mandi di pancuran hutan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, Sita menyadari bahwa kedatangan tentara Jepang telah membawa malapetaka bagi desanya. Atas bujukan Sawyer, ia mengorbankan dirinya demi keselamatan dan kesejahteraan komunitasnya. Hal ini tercermin dalam pernyataan Sawyer berikut ini.

“Sita, ini zaman sudah susah. Kita tidak lagi memiliki desa. Tak lagi memiliki ketenangan. Warga desa kita tinggal di hutan-hutan. Kalau kau sungguh-sungguh cinta padaku, dengarkan kata-kataku. Cinta yang agung itu cinta yang tidak egois. Kau juga harus memikirkan orang-orang desa. Kalau kau merasa Meme Sita telah menanamkan sejarah hitam di desa kita, kaulah yang harus menebusnya, sehingga kita bisa hidup lagi seperti dulu. Kau mau?”

(Sagra: Api Sita, 2023:71)

Pernyataan Sawyer berfungsi sebagai tipu muslihat yang disengaja untuk menipu Sita. Ia mengeksploitasi kepolosan Sita dengan memberikan informasi keliru tentang masa lalu ibunya dan menggunakan informasi tersebut untuk membujuk Sita, agar menjadi korban dari rencana liciknya. Lebih jauh lagi, Sawyer memanipulasi perasaan cinta Sita kepadanya secara maksimal. Persuasi Sawyer melambangkan implementasi patriarki absolut, ketika perempuan diinstrumentalisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan komunal, dalam hal ini keselamatan desa. Menyadari ketertarikan Sita terhadapnya, Sawyer menempatkan ikatan emosional tersebut dalam relasi hegemonik. Persuasi yang ia lakukan bersifat intensional, sementara penerimaan Sita tampak logis baginya justru karena perasaannya terhadap Sawyer (Mead, 2018).

Dinamika manipulatif terlihat jelas dalam hubungan antara Sawyer dan Sita. Hubungan ini dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari manipulasi patriarki terhadap perempuan Bali. Sebagai otoritas dominan dalam masyarakat patriarkal, laki-laki memiliki hak istimewa yang jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Hak istimewa ini kerap diperlakukan sebagai kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan hanya karena diungkapkan oleh laki-laki. Dalam upayanya memanipulasi Sita, Sawyer mengeksploitasi perasaan Sita kepadanya, menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai ambisinya menjadi figur penting di desa. Sita, sebagai individu, belajar memandang dirinya berdasarkan apa yang dikatakan oleh masyarakat, yang direpresentasikan oleh Sawyer. Secara simbolik, hal ini mencerminkan cara patriarki memanipulasi perempuan Bali, yang kerap dipaksa menerima kepalsuan sebagai kebenaran absolut.

Ketika Sita menyadari bahwa cintanya dikhianati, ia melakukan perlawanan terhadap Sawyer dan juga masyarakat desa. Tindakannya digambarkan sebagai berikut.

Perempuan itu mengurai rambutnya. Lalu menusukkan samurai yang sangat tajam ke jantung sawer. Berkali-kali, sampai kimionya yang putih dilukis oleh darah yang muncrat dari tubuh Sawyer. Setelah itu, benda dingin itu ditusukkan ke jantungnya. Perempuan itu tersenyum dingin sambil meraup darah dari tubuhnya ke wajahnya.

(*Sagra*: Api Sita, 2023:74)

Tindakan pembunuhan terhadap *Sawer* dapat dimaknai sebagai bentuk pertahanan diri yang cerdas. *Sita* menampilkan sifat maskulin seperti keberanian mengambil risiko, kemampuan analitis, dan agresivitas. Dengan membunuh *Sawer* sebelum mengakhiri hidupnya sendiri, *Sita* menunjukkan kecerdasan dan determinasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Di sisi lain, tindakan bunuh diri *Sita* berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap objektifikasi dan eksploitasi seksual oleh tentara Jepang. *Ahmadi* menyatakan bahwa tindakan bunuh diri perempuan berasal dari kejadian traumatis yang membentuk mereka menjadi perempuan pemarah (*Ahmadi*, 2021). Namun tokoh *Sita* melakukan tindakan penghancuran diri ini bukan akibat dari rasa traumatis dan amarahnya. Rasa amarah *Sita* justru diproyeksikan melalui tindakan pembunuhan *Sawer*. Penghancuran diri *Sita* adalah sebuah implementasi perlawanan terhadap stereotip yang dilandasi kesadaran terhadap kepemilikan tubuhnya sendiri. Melalui tindakan ini, *Sita* membebaskan dirinya dari peran sebagai gundik dan menolak reduksi dirinya sebagai objek hasrat seksual. Menjawab hal itu, bunuh diri menjadi sarana pembebasan terakhir dari dominasi patriarki yang terjadi pada dirinya.

Sita tidak hanya mengendalikan situasi, tetapi juga melakukan perlawanan terhadap penindasan patriarki. Setelah mengalami posisi sebagai seorang gundik, ia menyadari bahwa posisinya tersebut justru membuka peluang untuk melakukan resistensi, meskipun ia juga memahami bahwa perlawanan itu tidak dapat dilakukan secara terbuka. Tindakannya muncul sebagai respons atas rangsangan yang ia terima baik dari *Sawer* maupun dari tentara Jepang (*Mead*, 2018). Dengan cara ini, *Sita* membangun dirinya sebagai sebuah persona yang mentransformasikan penghancuran diri menjadi bentuk perlawanan yang disengaja terhadap patriarki.

Hal ini menegaskan bahwa konsep *self* paling tampak pada momen konflik, ketika *Sita* akhirnya memilih dorongan pribadinya dibandingkan norma-norma sosial (*Mead*, 2018). Kesadaran diri *Sita* pada akhirnya muncul melalui konflik yang ia alami dengan *Sawer*. Ketika menyadari bahwa dirinya hanya dimanfaatkan untuk melanggengkan ambisi *Sawer*, ia akhirnya menemukan kekuatan untuk merebut kembali kendali atas situasinya serta mengejar tujuannya. Secara simbolik, hal ini merefleksikan momen ketika perempuan Bali merebut kembali otonomi mereka dan menegaskan kekuatan diri di tengah keputusasaan. Tindakan penghancuran diri yang dilakukan *Sita* menandakan bahwa kepemilikan atas tubuhnya bersifat absolut dan tidak bergantung pada kehendak pihak lain.

Bentuk perlawanan lain ditunjukkan melalui amputasi satu-satunya kaki yang dimiliki *Centaga*. Amputasi kaki ini merupakan metafora untuk melawan stereotip. Dalam konteks cerita, *Centaga* adalah seorang gadis yang ingin menekuni tari. Namun, ia menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya yang menilai bahwa *Centaga* tidak akan mampu menari dengan baik hanya dengan satu kaki yang ia miliki. Perasaan malu yang muncul akibat stereotip yang diarahkan kepadanya justru mendorong *Centaga* untuk berlatih lebih keras dibandingkan perempuan lain.

Anggapan bahwa tubuh *Centaga* tidak sempurna menyebabkan ia mengalami objektifikasi dalam komunitasnya. Persepsi ini memperkuat keyakinan bahwa *Centaga* tidak mampu menjalankan peran sosialnya, yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk meminggirkannya. Secara simbolik, hal ini menggambarkan

kekakuan adat Bali dalam memandang perempuan Bali. Kekakuan tersebut sering kali berakar pada stereotip yang menuntut perempuan Bali memiliki kesempurnaan fisik dan moral untuk dapat menjalankan peran-peran seremonial. Ekspektasi masyarakat terhadap perempuan Bali menjadi *generalized other* yang menilai sekaligus membatasi perempuan Bali (Mead, 2018). Dengan demikian, ketidaksempurnaan Centaga merepresentasikan ketidaksempurnaan yang dilekatkan secara lebih luas pada perempuan Bali. Seiring waktu, ketidaksempurnaan yang dikonstruksikan ini berubah menjadi dasar untuk mengobjektifikasi mereka, dan pada akhirnya menjelma menjadi keyakinan keliru yang diterima oleh perempuan Bali itu sendiri.

Meskipun demikian, Centaga tetap menjadi bagian dari komunitas dan masih dituntut untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kolektifnya. Oleh karena itu, refleksi diri Centaga menjadi manifestasi dari realisasi diri dalam konteks sosial (Mead, 2018). Namun, karena tubuhnya tidak sesuai dengan stereotip komunitas, terutama citra ideal seorang penari, Centaga mengalami penolakan dari para penari lainnya.

Penolakan masyarakat terhadap ketidaksempurnaan fisik Centaga, yang direpresentasikan melalui dua figur tersebut, mencerminkan stereotip yang kejam terhadap kekurangan perempuan, khususnya dalam dunia tari. Ketidaksempurnaan fisik Centaga dijadikan pembenaran untuk melabeli tariannya sebagai tidak sempurna, sebuah penilaian yang diungkapkan secara kejam oleh Dayu Ratih dan I Gusti Ngurah Putu Sanggra, sosok-sosok yang selama ini ia percayai. Selain itu, penindasan yang dialami Centaga semakin diperparah ketika I Gusti Ngurah Putu Sanggra menggunakan alasan wabah untuk melarangnya menarikan Tari Rejang.

Interaksi ini secara jelas melambangkan relasi hegemonik antara laki-laki dan perempuan dalam konteks peristiwa keagamaan. I Gusti Ngurah Sanggra mengeksploitasi konsep kesucian upacara untuk merendahkan Centaga, dengan menjadikan ketidaksempurnaan fisiknya sebagai pembenaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dayu Ratih yang mencerminkan ketakutannya sendiri akan tersingkir sebagai penari dalam peristiwa yang sama. Konflik antara Centaga dan komunitasnya merepresentasikan pergulatan eksternal yang muncul dari stereotip yang dikonstruksi masyarakat terkait kesucian upacara.

Lalu, dengan penuh perasaan, dipotongnya kaki kirinya. Darah menetes. Centaga mengusap seluruh tubuhnya yang telanjang dengan darahnya. Matanya terpejam. Memanggil para dewa.

(Sagra: *Seotong Kaki*. 2023:43)

Kesadaran diri Centaga muncul melalui tindakannya memotong kedua kakinya, ketika ia menemukan dan meneguhkan kekuatan batinnya melalui bentuk perlawanan yang bersifat merusak diri. Rekonsiliasi kemudian lahir dari kesadaran tersebut, bahwa melawan stereotip pada akhirnya terkadang menuntut penghancuran diri. Bahkan tanpa kaki, Centaga tetap mampu menampilkan tarian yang indah.

Centaga menunjukkan kekuatan, kuasa, dan determinasi dalam upayanya untuk diakui sebagai penari yang sempurna (Bem, 1974). Dengan memotong kakinya dan tetap mampu menari dengan anggun, ia menjelma menjadi simbol perlawanan yang kuat terhadap penindasan yang ia hadapi, tidak hanya dari laki-laki, tetapi juga dari kaumnya sendiri. Tindakannya menyampaikan pesan mendalam bahwa kecerdasan

dan nilai seorang perempuan tidak harus selalu dikaitkan dengan kesempurnaan fisik (Torres et al., 2022). Secara simbolik, hal ini menegaskan bagaimana perempuan Bali menyadari bahwa menjadi perempuan yang cerdas jauh lebih bernilai dibandingkan tuntutan masyarakat yang semata-mata berfokus pada kesempurnaan fisik.

Simpulan

Wacana penghancuran diri yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam *Sagra* (2023) dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri yang bertujuan untuk melawan stereotip yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat patriarki. Tindakan ini mencerminkan kemampuan analitis sekaligus kekuatan batin yang mereka miliki. Para tokoh perempuan tersebut sepenuhnya menyadari bahwa dalam sistem patriarki, posisi mereka akan selalu berada dalam kondisi tertekan dan ter subordinasi oleh stereotip. Menyadari hal tersebut, mereka memahami bahwa perlawanan yang bersifat terbuka dan radikal akan sia-sia. Oleh karena itu, mereka menggunakan tubuh mereka sendiri sebagai medium perlawanan. Dalam konteks ini, penghancuran diri dimaknai sebagai bentuk pembebasan serta upaya merebut kembali kepemilikan atas tubuh mereka.

Penghancuran diri kemudian menjadi satu-satunya cara bagi perempuan untuk melawan penindasan dan objektifikasi patriarki, ketika mereka menyadari bahwa gagasan-gagasan yang dipaksakan kepada mereka tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan menjalani hidup pada dasarnya bersifat keliru. Namun demikian, sistem patriarki tetap berakar kuat dan memiliki kekuasaan yang besar dalam adat dan budaya Bali. Secara simbolik, penghancuran diri merepresentasikan upaya perempuan Bali untuk menegaskan kepemilikan atas tubuh mereka, merebut kembali kuasa dalam situasi kerentanan, serta menegaskan nilai kecerdasan mereka.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami wacana penghancuran diri sebagai bentuk resistensi terhadap stereotip, khususnya yang berkaitan dengan otonomi tubuh perempuan dan kesadaran diri atas kecerdasan yang melampaui penampilan fisik. Integrasi teori Fairclough dengan teori Mead eksplorasi yang lebih mendalam mengenai wacana penghancuran diri sebagai bentuk perlawanan dan relasi antara tokoh-tokoh perempuan dan masyarakat patriarkal, serta cara kesadaran diri mereka yang pada akhirnya muncul situasi yang mereka hadapi dan selesaikan. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi penelitian selanjutnya dengan menawarkan paradigma baru dalam menafsirkan bentuk-bentuk wacana penghancuran diri serta memperluas ruang diskusi mengenai resistensi perempuan terhadap stereotip dalam wacana sastra feminis.

Penelitian ini mengungkap konteks dan makna penghancuran diri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip dalam kerangka khusus adat dan budaya Bali. Selanjutnya, penelitian di masa depan diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana penghancuran diri berfungsi sebagai mode resistensi terhadap stereotip di wilayah lain di Indonesia.

Rujukan

Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). *Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Di Balik*

- Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414–436. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>
- Afifah, U. N., Hasan Suaedi, & Dzarna Dzarna. (2025). Stereotip “Bad Women” dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 775–785. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5325>
- Ahmadi, A. (2021). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144. <https://doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Al-Haya, S. D. Z., & Alfaruqy, M. Z. (2023). Pengalaman Wanita Emerging Adulthood dengan Nonsuicidal Self-Injury: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 38–49. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40352>
- Almenia, M. M., & AbdelFattah, R. A. A. (2025). Rupturing the oppressive cycle: An analysis of differential oppression in Haifaa Al-Mansour’s *Wadjda* and Toni Morrison’s *The Bluest Eye*. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2511387. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2511387>
- Andriana, W. D., & Cahyo, A. A. R. (2025). Perlawanan Magi Terhadap Tradisi Kawin Tangkap dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 24(2), 122–138. <https://doi.org/10.21009/bahtera.242.02>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Bachrin, A. H., Hanum, I. S., & Yusriansyah, E. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.12720>
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth edition). SAGE.
- Daros, O. (2021). Deconstructing Britney Spears: Stardom, meltdown and conservatorship. *Journal for Cultural Research*, 25(4), 377–392. <https://doi.org/10.1080/14797585.2021.2018663>
- Dina Aprilia Dewi Sofiana, Zahra Kautsa Syadida, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian pada Tokoh Tara dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 118–128. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.119>
- Fairclough, N. (2009). *Discourse and social change* (Reprinted). Polity Press.
- Figueroa Romero, D. (2023). Gender Justice and Feminist Politics: Decolonizing Collaborative Research. *Genealogy*, 7(4), 95. <https://doi.org/10.3390/genealogy7040095>
- Haft, S. L., Greiner De Magalhães, C., & Hoeft, F. (2023). A Systematic Review of the Consequences of Stigma and Stereotype Threat for Individuals With Specific Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 56(3), 193–209. <https://doi.org/10.1177/00222194221087383>
- Hardianto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>

- Jusdalyana, Arafah, B., Abbas, H., Lestari, W., Arifuddin, A., Tang, M. A., & Malik, A. N. M. (2024). Representation of Patriarchal Ideology and Its Negative Effects on the Characters in Naomi Alderman's *The Power*. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(9), 2880–2888. <https://doi.org/10.17507/tpls.1409.23>
- Khairunnisa, D. F., Ninin, R. H., & Abidin, F. A. (2023). Self-compassion dan Non-suicidal Self-injury pada Wanita Dewasa Awal. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 334–359. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.334-359>
- Kilmann, R. H. (2023). *Mastering the Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument -TKI-: Celebrating more than 50 years of resolving all kinds of conflicts* (First edition). Kilmann Diagnostics.
- McGuire, K. (2024). Drew Daniel. Joy of the Worm: Suicide and Pleasure in Early Modern English Literature. Thinking Literature Series. Chicago: University of Chicago Press, 2022. Pp. 279. (paper). *Journal of British Studies*, 63(1), 207–208. <https://doi.org/10.1017/jbr.2023.210>
- Mead, G. H. (2018). *Pikiran, diri, dan masyarakat = Mind, self and society* (W. Saputra, Trans.). Forum.
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78–84. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50138>
- Permana, S. (2024). Kekuasaan seksualitas dalam cerpen Eka Kurniawan: Analisis Wacana Michel Foucault. *Jurnal Lazuardi*, 7(2), 50–58. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss2.114>
- Prasetyo, A. F., & Suryaman, M. (2022). Women's Resistance Against Patriarchy in the Novel *Garis Perempuan* by Sanie B. Kuncoro. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(2), 28–33. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.2.5>
- Rosita, E., & Yanti, P. G. (2024). Identity Negotiation And Resistance In The Short Story "Rose In The Tiger Canal": A Review Of Feminism Postcolonial. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(11), 10076–10086. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.6415>
- Rosyalina Nur Aprilyani & Irma Rahmawati. (2025). Misogyny and Sexism in Suffragette's Main Character: A Marxist Feminist Analysis. *Journal of Literature Review*, 1(2), 440–455. <https://doi.org/10.63822/2tzehx45>
- Rusmini, O. (2023). *Sagra* (Cetakan pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Scheurman, J. (2021). The Anatomy of Inceldom: An Analysis of Incels Through the Lens of Gender. *Themis: Research Journal of Justice Studies and Forensic Science*, 9(1). <https://doi.org/10.31979/THEMIS.2021.0903>
- Siti Maemunah & Irma Rahmawati. (2025). Representation of Women in Paris Paloma's Songs: A Gynocritical Literary Analysis. *Journal of Literature Review*, 1(2), 456–471. <https://doi.org/10.63822/xarbg107>
- Torres, S., Araújo, C. A., Fitzgerald, A., Dooley, B., Leondari, A., Costa, C. M., Olenik-Shemesh, D., Sygkollitou, E., Burusic, J., Boone, L., Šuvak-Martinović, M., Välimäki, M., Anttila, M., Heiman, T., & Babarović, T. (2022). An International Study of Correlates of Women's Positive Body Image. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(10), 1521–1534. <https://doi.org/10.3390/ejihpe12100107>

- Wajiran, W. (2024). Resilience And Liberation: Analyzing Women's Resistance In No Fourth River Through The Lens Of Liberal Feminism. *JURNAL BASIS*, 11(2), 171–182. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v11i2.9268>
- Yamamoto, K. (Ed.). (2022). *Stereotypes and stereotyping in early modern England: Puritans, papists and projectors*. Manchester University Press. <https://doi.org/10.7765/9781526119148>
- Yuliana, R., Herlina Setyowati, & Aris Aryanto. (2025). Analisis Feminisme dalam Novel Katresnan Karya Soeratman Sastradihardja: Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v7i1.6201>
- Zalikha & Dian Budiarti. (2024). Examining Illocutionary Acts: Male and Female Judges' Comments on Indonesia's Next Top Model. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 16(1), 51–65. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.7176>
- Zheng, K. (2025). An Overview of Character Studies in the Thunderstorm. *SHS Web of Conferences*, 220, 01005. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522001005>